

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk membudayakan manusia atau memanusiaikan manusia, pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan manusia yang memiliki kemampuan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan selalu bertumpu pada suatu wawasan pengalaman di masa lalu yakni historis atau sejarah, fakta atau kenyataan dan kebutuhan mendesak masa kini, dan aspirasi serta impian di masa depan. Melalui pendidikan setiap masyarakat akan mengerti pentingnya melestarikan nilai-nilai luhur sosial budaya yang telah terukir dalam sejarah bangsanya.

Tujuan pendidikan bangsa Indonesia sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan di atas, maka diperlukan pembangunan pendidikan. Salah satu pembangunan pendidikan pada saat ini adalah peningkatan kualitas penyelenggaraan pembelajaran pada tingkat sekolah. Lingkup sempit dari pendidikan adalah pengajaran di kelas. Pengajaran yang baik adalah pengajaran yang memiliki sistem yang baik. Dikatakan baik, apabila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif.

Pembelajaran yang efektif adalah guru melakukan komunikasi dua arah dengan siswa, supaya siswa dapat lebih memahami apa yang sedang dipelajarinya. Pemahaman siswa dan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran di sekolah akan dibuktikan melalui hasil belajar siswa. Karena dalam situasi pembelajaran, guru lah yang menjadi pemimpin dan penanggungjawab segala aktivitas yang terjadi di dalam kelas.

Sebagai unsur yang pokok dalam lembaga pendidikan, guru sebagai pengajar diharapkan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang ajarnya. Hal ini setidaknya berimplikasi pada kemudahan dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik yang berindikasi pada adanya kesenangan dan “sikap penasaran” dalam belajar. Dengan demikian, secara internal motivasi siswa akan timbul kegemaran untuk belajar dan senantiasa melatih dirinya untuk bersikap *problem solving* pada masalah-masalah yang dihadapi.

Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam pasal 1 ayat 1 juga menjelaskan pengertian guru sebagai “Pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Sebagaimana Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB XI pasal 39 ayat 2, menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.

Namun, realitas yang terjadi sehubungan dengan kapabilitas dan kompetensi pengajar masih perlu peningkatan lagi. Data dari kementerian Pendidikan Nasional, hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015, ternyata masih di bawah rata-rata yaitu 53,08 sedangkan pemerintah menargetkan rata-rata nilai yaitu 55. Selain itu, rata-rata nilai kompetensi profesional 54,77, sedangkan nilai kompetensi pedagogik 48,94. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada guru yang memiliki kompetensi rendah, khususnya mengenai kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya sebagai guru. Dengan demikian, maka wajarlah bilamana terdapat guru yang mengajarkan dibeberapa bidang studi yang kurang berkolerasi satu sama lain, keilmuan yang diajarkan oleh guru cenderung masih kurang mampu menarik perhatian siswa-siswi untuk intens menyimak serta memahami pelajaran, komunikasi yang terjadi antar siswa dengan guru cenderung masih satu arah dimana hal ini berindikasi bahwa apa yang disampaikan guru kurang mampu

mendorong siswa bernalar yang berimplikasi pada kurangnya daya kreativitas siswa. (<http://info-menarik.net/hasil-ukg-kemendikbud-tahun-2015>)

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan satu sama lain yang saling berhubungan dan saling mendukung. Artinya, keempat kompetensi tersebut tidak dapat dipisahkan karena di dalam keempat kompetensi tersebut saling menjalin secara terpadu di dalam diri guru. Guru yang terampil dalam mengajar harus memiliki wawasan yang luas, memiliki kepribadian yang baik dan mampu melakukan penyesuaian sosial dalam masyarakat.

Guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya. Guru perlu memiliki standar kompetensi untuk menunjang dalam proses pembelajaran. Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mengemukakan kompetensi pedagogik adalah “Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru karena kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil

belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sehingga untuk mengetahui tingkat kompetensi guru, maka perlu kiranya untuk melakukan penilaian kinerja sehubungan dengan implementasi tugas-tugasnya sebagai pengajar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini difokuskan pada “Persepsi Guru Tetap di SMKN 10 Bandung terhadap Kompetensi Guru Kewirausahaan.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan penelitian mencakup pada: Kurangnya keterampilan mengajar seorang guru / kompetensi guru

1.3 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masih terlalu luas dan peneliti perlu melakukan pembatasan masalah, antara lain :

1. Kompetensi guru yang diteliti adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial mata pelajaran kewirausahaan
2. Subjek penelitian adalah guru tetap di SMKN 10 Bandung

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dirumuskan masalah penelitian yang muncul dalam penelitian ini adalah: Bagaimana persepsi

guru di SMKN 10 Bandung terhadap kompetensi guru mata pelajaran kewirausahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada tujuan umum dari penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan persepsi guru SMKN 10 Bandung terhadap kompetensi guru kewirausahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung terutama dalam pengembangan pendidikan, dan akan diperoleh informasi yang relevan yang dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Kajian penelitian terhadap kompetensi yang dimiliki seorang guru dalam kegiatan mengajar terutama dalam mata pelajaran kewirausahaan. Sehingga dapat memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya tentang kompetensi guru kewirausahaan di SMKN 10 Bandung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimanakompetensi guru khususnya guru kewirausahaan.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan masukan guna meningkatkan kompetensi guru mata pelajaran kewirausahaan.

1.6 Definisi Operasional

Agar terdapat persamaan pandangan atau persepsi dan untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang digunakan untuk menata konsep penelitian ini, maka istilah tersebut perlu didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.

2. Kompetensi Guru

Berdasarkan Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dari uraian diatas maksud dari judul “Persepsi Guru Tetap di SMKN 10 Bandung terhadap Kompetensi Guru Kewirausahaan” Pada penelitian ini adalah tanggapan (penerimaan) langsung tentang seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.